

Ekspansi Visibilitas Ekologis dalam Wacana Program Makan Bergizi Gratis: Kajian Ekolinguistik Kritis

Kabiba Kabiba¹, Hasmira Said², Nurzaima Nurzaima³, Junaidin Junaidin⁴, Budi Hartono⁵

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Kendari, Kendari, Indonesia

⁵UPTD SMP Negeri 2 Budong-Budong, Indonesia

Penulis Korespondensi

Budi Hartono

amirbudihartono@gmail.com

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan pangan dan gizi berskala nasional yang dalam komunikasi institusionalnya tidak hanya mengonstruksi pemenuhan gizi, tetapi juga menghadirkan pangan lokal, rantai pasok, ketahanan pangan, krisis iklim, limbah, dan ekonomi sirkular. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana aktor, pangan, dan lingkungan direpresentasikan dalam wacana resmi MBG; mengidentifikasi bagaimana *framing*, *salience*, *erasure*, *identity*, *evaluation*, dan *conviction* bekerja dalam membangun visibilitas ekologis; serta menjelaskan orientasi ekologis yang direproduksi melalui pola tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif ekolinguistik kritis terhadap delapan dokumen dan berita resmi Badan Gizi Nasional (BGN) yang terbit pada 2025–2026. Data dipilih secara purposif berdasarkan variasi tema yang mewakili hulu, konsumsi, dan pascakonsumsi, dan diperlakukan sebagai korpus terbatas, bukan representasi keseluruhan wacana MBG. Analisis menggunakan konsep *stories we live by* Stibbe dengan *ecosophy* keberlanjutan relasional sebagai dasar evaluasi ekologis (Stibbe, 2015). Hasil menunjukkan tiga pola utama. Pertama, frame pemenuhan gizi tetap dominan, tetapi diperluas menuju sistem pangan melalui representasi rantai pasok, pangan lokal, dan aktor hulu. Kedua, visibilitas ekologis meningkat melalui isu krisis iklim dan limbah, tetapi berlangsung secara selektif sehingga tanah, air, energi, biodiversitas, dan sebagian dampak produksi masih relatif dilatarbelakangi. Ketiga, isu limbah bergerak dari objek yang dipromosikan dalam narasi inovasi menuju tanggung jawab kelembagaan melalui modalitas kewajiban seperti “wajib”. Temuan ini menunjukkan bahwa wacana MBG lebih tepat dipahami sebagai keberlanjutan antroposentris yang mengalami ekspansi ekologis (*anthropocentric sustainability undergoing ecological expansion*), bukan sebagai pergeseran penuh menuju ekosentrisme. Secara pedagogis, temuan tersebut menawarkan dasar konseptual untuk pengembangan pembacaan kritis-ekologis terhadap teks autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Kata Kunci: Makanan Bergizi Gratis, ekolinguistik kritis, sistem pangan, visibilitas ekologis, keberlanjutan, literasi ekologis

Pendahuluan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menempatkan pangan dan gizi sebagai instrumen pembangunan sumber daya manusia. Dalam pelaksanaannya, program ini menghubungkan peserta didik dan kelompok penerima manfaat dengan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), pemasok, pemerintah daerah, petani, peternak, nelayan, pelaku usaha, serta beragam praktik pengadaan dan pengelolaan pangan. Karena itu, MBG tidak hanya dapat dibaca sebagai kegiatan pemberian makanan, tetapi sebagai

bagian dari sistem pangan yang mencakup produksi, pengadaan, distribusi, konsumsi, dan konsekuensi pascakonsumsi.

Cara sebuah kebijakan pangan dipahami tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga oleh bahasa yang digunakan untuk merepresentasikannya. Kajian mengenai sistem pangan menunjukkan bahwa istilah seperti '*ketahanan*', '*keberlanjutan*', '*transformasi*', dan '*keadilan*' tidak bersifat netral; istilah tersebut memperoleh makna melalui narasi, kerangka, dan asumsi yang berbeda-beda (Béné et al., 2019; El Bilali et al., 2019; Juskaite & Haug, 2023). Kelinsky-Jones et al. (2023) bahkan menegaskan bahwa transformasi sistem pangan berkelindan dengan imajinasi sosial dan praktik diskursif karena bahasa membantu menentukan bentuk sistem pangan yang dianggap mungkin, sah, dan diinginkan.

Dalam linguistik terapan, perhatian terhadap wacana keberlanjutan semakin berkembang. Tinjauan sistematis Nervino et al. (2024) menunjukkan bahwa penelitian wacana keberlanjutan telah menggunakan beragam data dan kerangka analisis untuk menelaah bagaimana isu lingkungan, sosial, dan tata kelola dikonstruksi melalui bahasa. Dalam ekolinguistik kritis, (Stibbe, 2014, 2015) memandang bahasa sebagai pembentuk *stories we live by*, yaitu cerita-cerita yang berulang dan menata cara manusia memahami hubungan dengan dunia ekologis. Kerangka ini memungkinkan peneliti menilai bagaimana suatu wacana membingkai realitas (*framing*), membuat entitas tertentu menonjol (*salience*), menghapus atau melatarbelakangkan entitas lain (*erasure*), membangun identitas, dan memberikan evaluasi tertentu terhadap tindakan maupun aktor.

Pendekatan tersebut relevan untuk membaca bahasa kebijakan publik. Poole (2016) memperlihatkan bagaimana analisis wacana ekologis dapat mengungkap benturan representasi mengenai pertambangan dan lingkungan. Dalam konteks Indonesia, Suhandano & Febrina (2023) menunjukkan adanya kontestasi antara '*pertumbuhan*' dan '*keberlanjutan*' dalam wacana pemindahan ibu kota, sedangkan Yuniawan et al. (2023) menelaah representasi konservasi dalam media Indonesia. Yahya & Roselani (2024) juga menunjukkan bahwa dokumen kebijakan iklim dapat tetap mereproduksi dominasi manusia melalui pilihan kebahasaan. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa keberadaan kosakata ekologis dalam tekst otomatis menunjukkan orientasi ekosentris; yang perlu diperiksa ialah bagaimana relasi manusia, pangan, dan lingkungan diorganisasi melalui bahasa.

Wacana resmi MBG menyediakan konteks yang penting untuk pengujian tersebut. Pada Maret 2025, BGN menyebut '*rantai pasok pangan lokal*' sebagai bagian dari strategi pemenuhan bahan baku yang berkelanjutan dan mengaktifkan petani, peternak, serta produsen lokal sebagai '*mitra penting*' program (Badan Gizi Nasional, 2025a). Pada September dan Oktober 2025, pangan lokal dikonstruksi melalui penyesuaian menu terhadap potensi daerah, penguatan ekonomi, kedaulatan pangan, dan ketahanan program (Badan Gizi Nasional, 2025b, 2025c, 2025d). Pada periode yang sama, BGN menghubungkan pangan lokal dengan adaptasi terhadap krisis iklim dan bahkan pengurangan emisi melalui pemendekan rantai distribusi (Badan Gizi Nasional, 2025e).

Dimensi pascakonsumsi juga memperoleh ruang dalam komunikasi institusional. Pada Desember 2025, BGN menampilkan praktik pengolahan limbah MBG menjadi biosolar dan pupuk serta menggunakan istilah '*dapur hijau*' dan '*zero waste*' (Badan Gizi Nasional, 2025f). Pada Maret 2026, pengelolaan sisa pangan, sampah, dan air limbah domestik ditempatkan dalam regulasi dengan penekanan pada ekonomi sirkular dan kewajiban SPPG untuk mengelola limbah (Badan Gizi Nasional, 2026a, 2026b). Kehadiran

kosakata tersebut memperlihatkan pelebaran medan semantik MBG dari asupan gizi menuju jaringan produksi, ketahanan, iklim, dan material sisa.

Namun, pelebaran kosakata tidak dapat secara langsung disebut sebagai pergeseran linear dari wacana gizi menuju wacana keberlanjutan. Sistem pangan dapat menggabungkan berbagai narasi secara bersamaan, dan istilah keberlanjutan sendiri sering digunakan dengan cakupan yang berbeda serta terkadang sempit (Béné *et al.*, 2019). Oleh sebab itu, penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa MBG telah berubah dari antroposentris menjadi ekosentris. Penelitian justru menguji bagaimana visibilitas ekologis dibangun, diperluas, dibatasi, dan dilembagakan dalam sejumlah teks resmi MBG.

Celah penelitian dapat dirumuskan pada tiga tingkat. Pertama, pada tingkat empiris, kajian MBG lebih banyak menempatkan program sebagai objek kebijakan, gizi, pendidikan, ekonomi, dan implementasi; Suprpto *et al.* (2025), misalnya, mengulas implementasi program dan dimensi keberlanjutan tetapi tidak memusatkan perhatian pada konstruksi linguistik hubungan manusia, pangan, dan lingkungan. Kedua, pada tingkat teoretis dan metodologis, wacana kebijakan pangan sekolah berskala nasional masih relatif jarang dibaca sebagai *food-system discourse* dengan menghubungkan *framing, salience, erasure, identity, dan evaluation* serta bahasa kewajiban. Ketiga, belum banyak kajian yang menjelaskan bagaimana isu ekologis dapat menjadi semakin terlihat tanpa menghilangkan jangkar antroposentris dalam wacana kebijakan pangan.

Kesenjangan tersebut juga memiliki relevansi pedagogis. Pembelajaran Bahasa Indonesia berhadapan dengan teks berita, argumentasi, eksplanasi, dan persuasi, dan literasi media yang semakin sarat isu keberlanjutan. Dalam perspektif literasi kritis, peserta didik tidak cukup hanya mengidentifikasi informasi eksplisit, tetapi perlu membaca bagaimana teks menormalkan sudut pandang, mengaktifkan aktor, dan membatasi perspektif tertentu. Chambers (2015) menunjukkan bahwa lingkungan dapat diperlakukan sebagai 'teks' untuk mengembangkan pembacaan kritis, sementara penelitian terbaru menguatkan integrasi literasi ekologis dengan praktik membaca dan pembelajaran bahasa (Nurkhamidah *et al.*, 2025; Silvhiany *et al.*, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana aktor, pangan, dan lingkungan direpresentasikan dalam sejumlah wacana resmi MBG; (2) bagaimana *framing, salience, identity, evaluation, dan conviction* membentuk serta membatasi visibilitas ekologis dalam wacana tersebut; dan (3) orientasi ekologis apa yang direproduksi melalui pola representasi tersebut. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan MBG sebagai wacana sistem pangan melalui konsep *ecological expansion, partial ecological visibility, dan institutionalization*, serta pada penjelasan bahwa ketiganya dapat berlangsung melalui pelapisan cerita, bukan pergeseran linier. Temuan tersebut kemudian ditarik secara terbatas sebagai dasar konseptual bagi pembacaan kritis-ekologis dalam pendidikan Bahasa Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif ekolinguistik kritis. Fokus penelitian bukan menghitung frekuensi seluruh kosakata ekologis dalam keseluruhan komunikasi MBG, melainkan menafsirkan pola representasi yang muncul dalam korpus purposif terbatas. Dengan posisi ini, penelitian tidak mengklaim bahwa delapan teks yang dianalisis mewakili seluruh wacana MBG atau membuktikan evolusi historis yang linear. Korpus diperlakukan sebagai *bounded purposive corpus* untuk

menguji bagaimana dimensi gizi, produsen, pangan lokal, ketahanan, limbah, dan regulasi dikonstruksi secara linguistik.

Data bersumber dari delapan dokumen dan berita resmi Badan Gizi Nasional (BGN) yang terbit pada 2025–2026. Pemilihan dilakukan secara purposif dengan prinsip variasi maksimum tema agar korpus mencakup representasi hulu, konsumsi, dan pascakonsumsi. Sumber resmi dipilih karena penelitian berfokus pada wacana institusional, bukan opini publik atau pemberitaan media independen. Sumber data adalah delapan teks BGN, sedangkan data penelitian berupa unit linguistik yang diekstraksi dari teks tersebut. Unit analisis terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, dan konstruksi judul yang merepresentasikan aktor, proses, nilai, serta relasi ekologis. Perhatian diberikan pada pilihan leksikal evaluatif, konstruksi agensi dan pasivasi, modalitas, metafora, pola aditif ‘tidak hanya ... tetapi juga ...’, serta entitas yang ditonjolkan atau dilatarbelakangi.

Analisis mengadaptasi konsep *stories we live by* Stibbe (2014, 2015), dengan menggunakan kategori yang paling produktif bagi data, yaitu *framing*, *salience*, *erasure*, *identity*, dan *evaluation*. Conviction dianalisis ketika keyakinan atau kewajiban dinyatakan secara eksplisit melalui modalitas, terutama pada teks regulatif. Ideologi tidak diperlakukan melalui empat langkah: (1) mengidentifikasi unit data yang relevan dengan sistem pangan dan lingkungan; (2) menandai fitur linguistik dan kategori *stories we live by*; (3) membandingkan apa yang dibuat terlihat, ditonjolkan, dilatarbelakangi, atau diberi nilai; dan (4) menafsirkan orientasi ekologis berdasarkan *ecosophy* penelitian. Setiap klaim analitis ditautkan pada bukti tekstual agar interpretasi tidak melampaui data.

Penilaian ekologis menggunakan *ecosophy* keberlanjutan relasional yang dirumuskan sebagai dasar evaluasi penelitian ini. *Ecosophy* tersebut memandang keberlanjutan sebagai upaya menjaga keterhubungan manusia dengan makhluk hidup lain dan sistem material yang menopang pangan; mempertimbangkan keterbatasan tanah, air, energi, dan sumber daya; mengurangi pemborosan dan pencemaran; serta mengakui konsekuensi ekologis produksi, distribusi, konsumsi, dan pembuangan. Berdasarkan *ecosophy* ini, representasi yang memperluas perhatian terhadap keterhubungan ekologis dibaca sebagai kecenderungan yang mendukung keberlanjutan, sedangkan representasi yang menilai lingkungan terutama berdasarkan kegunaannya bagi manusia dibaca sebagai kecenderungan antroposentris atau instrumental. Institutionalization digunakan secara khusus untuk menunjuk perubahan status diskursif isu ekologis menjadi objek kewajiban kelembagaan, bukan untuk menyatakan keberhasilan implementasi kebijakan. Korpus penelitian dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan representasi pangan, aktor sosial, lingkungan, keberlanjutan, dan pengelolaan limbah dalam wacana Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Delapan dokumen dan berita resmi Badan Gizi Nasional (BGN) dipilih sebagai bounded purposive corpus untuk menelusuri pola *framing*, *salience*, *erasure*, *identity*, *evaluation*, dan *conviction* dalam perspektif ekolinguistik kritis. Rincian korpus yang dianalisis disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Korpus Purposif Penelitian

Kode	Sumber	Fokus Wacana	Relevansi Ekologis	Alasan Pemilihan
D1	Badan Gizi Nasional (BGN)	Rantai pasok pangan lokal	Relasi antara MBG, pangan lokal, dan aktor produksi	Mewakili perluasan wacana dari pemenuhan gizi menuju sistem produksi dan distribusi pangan
D2	Badan Gizi Nasional (BGN)	Pangan lokal dan pemberdayaan ekonomi	Keterhubungan pangan, masyarakat, dan keberlanjutan	Mewakili konstruksi pangan lokal sebagai bagian dari manfaat sosial-ekonomi program
D3	Badan Gizi Nasional (BGN)	MBG sebagai instrumen strategis	Keterhubungan gizi, ekonomi, dan kedaulatan pangan	Mewakili perluasan <i>framing</i> MBG dari isu gizi menuju sistem pangan nasional
D4	Badan Gizi Nasional (BGN)	Pangan lokal sebagai solusi	Adaptasi pangan terhadap persoalan lingkungan/krisis iklim	Mewakili <i>salience</i> pangan lokal dalam narasi keberlanjutan
D5	Badan Gizi Nasional (BGN)	Adaptasi pangan terhadap krisis iklim	Hubungan pangan lokal dengan perubahan/krisis iklim	Mewakili visibilitas ekologis sekaligus kemungkinan <i>erasure</i> terhadap aspek ekologis tertentu
D6	Badan Gizi Nasional (BGN)	Pengelolaan limbah	Limbah, lingkungan, dan praktik pengelolaan sumber daya	Mewakili perubahan posisi limbah dari isu perifer menjadi bagian dari wacana program
D7	Badan Gizi Nasional (BGN)	Kewajiban pengelolaan limbah	Tanggung jawab ekologis dan regulasi	Mewakili penggunaan modalitas deontik (<i>wajib</i>) dalam pelebagaan tanggung jawab ekologis
D8	Badan Gizi Nasional (BGN)	Tanggung jawab SPPG dalam pengelolaan limbah	Institusionalisasi praktik ekologis	Mewakili penguatan tanggung jawab kelembagaan dalam sistem pengelolaan limbah

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap wacana resmi Program Makan Bergizi Gratis (MBG), ditemukan sejumlah pola kebahasaan yang menunjukkan bagaimana aktor, pangan, lingkungan, dan praktik pengelolaan sumber daya direpresentasikan dalam teks. Pola tersebut dianalisis melalui mekanisme *framing*, *salience*, *erasure*, *identity*, *evaluation*, dan *conviction* dalam perspektif ekolinguistik kritis. Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai hubungan antara data tekstual, mekanisme representasi, dan orientasi ekologis yang dibangun dalam wacana MBG, hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data dan Model Analisis Ekolinguistik

Kode	Data tekstual	Fitur linguistik	Kategori analisis	Temuan
D1	“melibatkan rantai pasok pangan lokal sebagai bagian dari strategi pemenuhan bahan baku yang	Nominal group “rantai pasok pangan lokal”; atribut evaluatif	<i>Framing</i> , <i>salience</i> , <i>identity</i>	Makanan direpresentasikan sebagai bagian sistem produksi-distribusi;

Kode	Data tekstual	Fitur linguistik	Kategori analisis	Temuan
	berkelanjutan” (BGN, 2025a)	“berkelanjutan”; aktivasi aktor hulu		aktor hulu mulai dibuat terlihat.
D2	menu “tidak diseragamkan, melainkan disesuaikan dengan potensi pangan lokal di setiap daerah” (BGN, 2025b)	Oposisi leksikal diseragamkan–d disesuaikan; lokalisasi ruang; naming komoditas daerah	<i>Evaluation, framing, identity</i>	Lokalitas diberi nilai positif sebagai dasar diferensiasi menu dan identitas pangan daerah.
D3	tidak hanya sebagai program pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi sebagai instrumen strategis penggerak ekonomi dan penguatan kedaulatan pangan nasional” (BGN, 2025c)	Konstruksi aditif “tidak hanya ... tetapi ...”; metafungsi legitimasi; perluasan prediksi program	<i>Framing, evaluation</i>	Gizi tetap menjadi jangkar, tetapi legitimasi program diperluas ke ekonomi dan kedaulatan pangan.
D4	“pangan lokal menjadi kunci utama keberlanjutan Program Makan Bergizi Gratis” (BGN, 2025d)	Metafora “kunci”; evaluasi positif; posisi atributif-strategis pangan lokal	<i>Evaluation, salience</i>	Pangan lokal dibuat sangat salient sebagai solusi keberlanjutan, tetapi keberlanjutan masih didefinisikan terutama melalui ketahanan program.
D5	“pangan lokal memiliki tingkat adaptivitas yang lebih tinggi dalam menghadapi krisis iklim yang semakin nyata” (BGN, 2025e)	Evaluasi “lebih tinggi”; leksikon krisis; relasi kausal iklim–produksi–adaptasi	<i>Evaluation, salience, erasure</i>	klim masuk sebagai faktor ekologis eksplisit, tetapi hanya sebagian relasi material sistem pangan yang dibuat terlihat.
D6	“sisa pangan dan limbah dapur dapat diolah kembali agar tidak mencemari lingkungan” (BGN, 2025f)	Modalitas kemungkinan “dapat”; proses material “diolah kembali”; tujuan negatif “tidak mencemari”	<i>Framing, salience, evaluation</i>	Cerita diperpanjang ke fase pascakonsumsi; limbah berubah dari residu yang dilatarbelakangkan menjadi objek pengelolaan.
D7	pengelolaan sampah dilakukan “secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan” (BGN, 2026a)	Deret evaluatif; modalitas regulatif dalam konteks “wajib”; leksikon ekonomi sirkular	<i>Evaluation, conviction, salience</i>	Wacana limbah bergeser dari praktik baik menuju standar tata kelola yang mengikat.
D8	“SPPG tidak hanya bertugas menyediakan makanan bergizi, tetapi juga memastikan seluruh prosesnya, termasuk limbah yang dihasilkan, dikelola dengan baik dan bertanggung jawab” (BGN, 2026b)	Konstruksi aditif; perluasan tanggung jawab aktor; inklusi “limbah” dalam seluruh proses	<i>Framing, identity, conviction</i>	Identitas SPPG meluas dari penyedia makanan menjadi aktor yang bertanggung jawab atas konsekuensi ekologis operasi.

Gizi sebagai Jangkar Antroposentris dan Perluasang ke Framing Sistem Pangan

Data 1 dan Data 3 menunjukkan bahwa perluasan wacana MBG tidak menggantikan orientasi awal pada pemenuhan gizi, tetapi menambahkan dimensi baru ke dalam cerita program. Pada Data 3, konstruksi “tidak hanya ... tetapi juga ...” menempatkan pemenuhan

kebutuhan gizi sebagai titik awal, kemudian menambahkan fungsi ekonomi dan kedaulatan pangan. Secara retorik, pola tersebut bekerja sebagai pelapisan legitimasi: tujuan gizi tidak dihapus, melainkan menjadi dasar bagi penambahan tujuan lain. Data 1 memperlihatkan mekanisme yang serupa melalui frasa “rantai pasok pangan lokal”, yang menggeser perhatian dari makanan sebagai produk akhir menuju proses produksi dan distribusi. Dengan demikian, *nutrition-centred framing* berkembang menjadi *food-system framing*, tetapi tidak mengalami substitusi. Jangkar program tetap berada pada pemenuhan kebutuhan manusia.

Pada tahap awal, representasi MBG membentuk hubungan antara makanan, pemenuhan gizi, kesehatan penerima manfaat, dan pembangunan manusia. Ketika petani, peternak, nelayan, produsen, dan pemasok mulai dimunculkan, hubungan tersebut menjadi lebih luas karena mencakup proses dan aktor hulu. Perluasan ini meningkatkan visibilitas sosial dalam sistem pangan: makanan tidak lagi tampak seolah-olah hadir tanpa proses produksi dan kerja manusia. Namun, peningkatan visibilitas sosial tersebut tidak identik dengan peningkatan visibilitas ekologis. Tanah, air, energi, biodiversitas, dan kondisi ekologis yang memungkinkan produksi pangan masih relatif berada di latar belakang. Karena itu, temuan lebih tepat disebut sebagai perluasan frame sosial-ekonomi daripada transformasi ekologis penuh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perluasan wacana MBG sejalan dengan konsep *food system*, yang memandang pangan sebagai bagian dari jaringan produksi, distribusi, konsumsi, dan berbagai konsekuensi yang saling berkaitan (Béné *et al.*, 2019; El Bilali *et al.*, 2019). Dalam perspektif Stibbe (2015), perubahan *frame* menentukan aktor, proses, dan relasi yang dianggap penting untuk dimasukkan ke dalam sebuah cerita. Semakin banyak aktor dan proses yang ditampilkan, semakin luas pula realitas yang dibangun melalui wacana. Namun, perluasan tersebut belum dapat dipahami sebagai perubahan menuju orientasi ekologis secara penuh. Keberlanjutan masih terutama dikaitkan dengan kemampuan rantai pasok lokal dalam menjamin ketersediaan pangan, memperkuat ekonomi daerah, dan menjaga keberlangsungan program. Dengan demikian, kemunculan istilah “*berkelanjutan*” belum menunjukkan pergeseran menuju ekosentrisme. Temuan ini lebih tepat dipahami sebagai perluasan *frame* antroposentris dari orientasi pemenuhan gizi menuju pemahaman yang lebih luas tentang sistem pangan, sementara manusia tetap menjadi pusat utama dari tujuan dan nilai yang dibangun dalam wacana MBG.

Lokalitas, Identity, dan Salience Aktor Sistem Pangan

Pada Data 2, oposisi antara ungkapan “*tidak diseragamkan*” dan “*disesuaikan*” menghasilkan evaluasi positif terhadap pangan lokal. Penyeragaman ditempatkan sebagai pilihan yang dihindari, sedangkan penyesuaian menu berdasarkan potensi wilayah diposisikan sebagai pilihan yang lebih sesuai. Penyebutan komoditas daerah memperkuat *local-food salience*. Data 4 kemudian mengintensifkan *salience* tersebut melalui metafora “*kunci*”, yang memberi pangan lokal status strategis dalam keberlanjutan program. Namun, metafora “*kunci*” merupakan bukti evaluasi dan *salience*; ia tidak dengan sendirinya membuktikan keberlanjutan ekologis. Bukti ekologis perlu dilihat dari relasi yang dibangun teks mengenai produksi, sumber daya, dan dampak lingkungan.

Representasi lokalitas tersebut tidak hanya membangun identitas pangan, tetapi juga menjadi sumber legitimasi bagi pelaksanaan program. Petani, nelayan, produsen, dan pelaku UMKM memperoleh posisi yang lebih terlihat sebagai aktor yang mendukung

penyediaan pangan, ekonomi daerah, dan kemandirian pangan. Dengan demikian, *identity* dan *salience* bekerja bersama untuk memperluas cerita dari penerima manfaat menuju jaringan aktor sistem pangan. Meski demikian, agensi tersebut terutama diberikan kepada aktor manusia. Relasi mereka dengan tanah, air, energi, biodiversitas, dan makhluk hidup lain belum dikonstruksi secara seimbang.

Meskipun demikian, meningkatnya *salience* sosial belum sepenuhnya diikuti oleh *salience* ekologis. Ketika aktor manusia semakin terlihat, unsur-unsur alam yang mendukung produksi pangan masih lebih banyak ditempatkan sebagai latar. Tanah, air, kesuburan, energi, biodiversitas, dan kesejahteraan hewan belum memperoleh perhatian yang sebanding dalam data yang dianalisis. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa istilah "*lokal*" tidak otomatis sama dengan "*ekologis*". Lokalitas dapat dibangun terutama sebagai kategori geografis, budaya, dan ekonomi, sementara hubungan ekologis yang menopangnya tetap tidak terlihat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa istilah "*lokal*" membawa makna tertentu dalam wacana sistem pangan. Béné *et al.* (2019) menegaskan bahwa pangan lokal tidak secara otomatis dapat dianggap berkelanjutan karena dampak ekologis tetap dipengaruhi oleh cara produksi, penggunaan energi dan input, proses distribusi, serta pola konsumsi. Juskaite & Haug (2023) juga menunjukkan bahwa istilah-istilah dalam transformasi sistem pangan tidak bersifat netral, tetapi membawa kepentingan dan prioritas kebijakan tertentu. Dalam wacana MBG, pangan lokal terutama dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi, ketahanan pasokan, identitas pangan daerah, dan kemandirian pangan. Oleh karena itu, *local-food salience* perlu dibedakan dari *ecological sustainability*. *Local-food salience* menunjukkan keterlihatan suatu kategori dalam cerita, sedangkan keberlanjutan ekologis memerlukan perhatian terhadap relasi material dan konsekuensi ekologis.

Limbah sebagai Cerita Pascakonsumsi: dari *Salience* menuju Institusionalisasi

Data 6 menunjukkan bahwa wacana MBG mulai memperluas perhatian hingga tahap pascakonsumsi. Sisa pangan dan limbah dapur yang sebelumnya berada di luar pusat representasi mulai dimasukkan ke dalam cerita program. Proses material "*diolah kembali*" membingkai limbah sebagai sesuatu yang masih dapat dimanfaatkan, sedangkan tujuan "*tidak mencemari lingkungan*" memberi evaluasi ekologis terhadap pengelolaannya. Istilah dapur hijau dan *zero waste* memperkuat citra positif tersebut. Namun, representasi ini tetap selektif karena proses pemilahan, kebutuhan energi, biaya, residu, dan kemungkinan pencemaran sekunder belum ditampilkan. Dengan demikian, visibilitas limbah meningkat, tetapi tidak seluruh rantai material pengelolaan limbah menjadi terlihat.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa posisi limbah dalam wacana MBG semakin menonjol. Cerita pangan tidak lagi berhenti pada produksi, penyediaan, dan konsumsi, tetapi diperpanjang sampai pada konsekuensi pascakonsumsi. Secara diskursif, perubahan ini penting karena limbah yang semula berada di luar pusat cerita menjadi bagian dari alur yang harus dikelola. Perubahan tersebut merupakan bukti *ecological expansion* pada dimensi material pascakonsumsi, meskipun belum berarti bahwa seluruh dampak lingkungan dari limbah telah direpresentasikan.

Perubahan yang lebih kuat terlihat pada Data 7 dan Data 8. Pada Data 7, penggunaan ungkapan "*sistematis, terukur, dan berkelanjutan*" memberikan evaluasi positif terhadap tata kelola limbah, sedangkan modalitas kewajiban "*wajib*" memperkuat *conviction* dalam konteks regulatif. Pada Data 8, konstruksi "*tidak hanya ... tetapi juga ...*" memperluas identitas SPPG dari penyedia makanan menjadi pihak yang bertanggung jawab atas

proses dan limbah yang dihasilkan. Kedua data tersebut memperlihatkan bahwa isu ekologis tidak lagi sekadar hadir sebagai objek narasi, tetapi mulai ditempatkan sebagai bagian dari fungsi kelembagaan.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan posisi diskursif limbah, dari aspek yang kurang menonjol menjadi isu yang memperoleh visibilitas lebih tinggi dan kemudian diberi status kewajiban. Dalam penelitian ini, proses tersebut disebut *institutionalization*. Istilah tersebut tidak digunakan untuk menyatakan bahwa implementasi pengelolaan limbah telah berhasil, melainkan untuk menjelaskan perubahan status diskursif isu ekologis menjadi objek tanggung jawab kelembagaan. Perbedaan antara Data 6 dan Data 7–8 memperjelas mekanisme ini: Data 6 menonjolkan inovasi pemanfaatan limbah, sedangkan Data 7–8 mengikat pengelolaan limbah melalui bahasa regulatif dan perluasan tanggung jawab SPPG.

Dalam perspektif Stibbe (2015), temuan ini menunjukkan bahwa isu ekologis dapat memperoleh kekuatan diskursif ketika tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dimasukkan ke dalam bahasa kewajiban. Sesuatu yang sebelumnya perifer dapat menjadi lebih penting ketika memperoleh posisi regulatif. Temuan ini sejalan dengan Feng *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa sisa makanan di lingkungan sekolah berkaitan dengan penggunaan sumber daya, emisi, dan keberlanjutan sistem pangan secara lebih luas. Dalam konteks MBG, pengelolaan limbah karena itu dapat dibaca sebagai perluasan tanggung jawab ekologis, bukan semata-mata persoalan kebersihan operasional.

Secara keseluruhan, analisis lintas data menunjukkan empat pola yang saling berkaitan. Pertama, pemenuhan gizi tetap menjadi dasar utama legitimasi program. Kedua, *framing* meluas ke sistem pangan melalui rantai pasok dan aktor lokal. Ketiga, isu krisis iklim dan beberapa aspek ekologis meningkatkan visibilitas lingkungan, tetapi secara selektif sehingga terjadi *partial ecological visibility*. Keempat, limbah memperluas cerita hingga tahap pascakonsumsi dan memperoleh status yang lebih kuat melalui bahasa kewajiban. Pola tersebut tidak menunjukkan urutan perubahan yang linear. Sebaliknya, *frame* baru ditambahkan pada *frame* lama sehingga wacana MBG dapat dibaca sebagai *ecological expansion through discursive layering*.

Tabel 3. Sintesis Temuan dan Kontribusi Analisis

Temuan utama	Bukti linguistik	Interpretasi ekolinguistik	Kontribusi analisi
<i>Ekspansi framing system pangan</i>	“rantai pasok pangan lokal”; konstruksi “tidak hanya ... tetapi ...”	Frame gizi tetap bertahan sambil diperluas ke produksi, distribusi, ekonomi, dan kedaulatan.	<i>Ecological expansion</i> bukan substitusi frame, melainkan pelapisan cerita.
<i>Salience lokalitas dan actor hulu</i>	penyesuaian menu; naming komoditas daerah; petani/nelayan/UMKM	Aktor manusia di hulu memperoleh identitas dan agensi lebih kuat.	<i>Social visibility</i> meningkat lebih cepat daripada <i>ecological visibility</i> .
<i>Partial ecological visibility</i>	krisis iklim, adaptasi, emisi	Sebagian relasi ekologis menjadi salient, sedangkan tanah, air, energi, biodiversitas, dan dampak produksi tetap latar.	<i>Salience</i> dan <i>erasure</i> dapat berlangsung secara simultan dalam aspek ekologis yang berbeda.
<i>Regulatory institutionalization</i>	limbah, ekonomi sirkular, “wajib”, “sistematis, terukur, dan berkelanjutan”	Limbah bergerak dari objek perifer menjadi bagian tata kelola formal.	<i>Visibility</i> dapat berkembang menjadi kewajiban institusional.

Berdasarkan *ecosophy* keberlanjutan relasional, keempat pola tersebut belum menunjukkan orientasi ekosentris secara penuh. Lingkungan umumnya memperoleh perhatian ketika keberadaannya berkaitan dengan ketahanan pasokan pangan, efisiensi distribusi, kesehatan masyarakat, keberlangsungan program, atau pemanfaatan limbah. Dengan demikian, lingkungan masih lebih banyak diposisikan berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Pusat nilai dalam wacana MBG tetap didominasi oleh kepentingan manusia, meskipun unsur-unsur ekologis mulai memperoleh ruang yang lebih besar. Oleh karena itu, orientasi yang ditemukan lebih tepat disebut sebagai *anthropocentric sustainability undergoing ecological expansion*. Istilah ini menunjukkan bahwa wacana MBG semakin mengakui hubungan antara manusia, pangan, dan lingkungan, tetapi hubungan tersebut masih terutama ditempatkan sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan manusia.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada hubungan antara tiga mekanisme, yaitu *ecological expansion*, *partial ecological visibility*, dan *institutionalization*. *Ecological expansion* menjelaskan semakin banyaknya aktor, proses, dan unsur sistem pangan yang dimasukkan ke dalam *frame* wacana MBG. Namun, perluasan tersebut tidak berlangsung secara menyeluruh. Konsep *partial ecological visibility* menunjukkan bahwa hanya sebagian aspek ekologis yang dibuat lebih terlihat, sementara aspek lain masih berada di luar perhatian utama. Selanjutnya, *institutionalization* menjelaskan bagaimana isu ekologis tertentu, terutama pengelolaan limbah, berkembang dari sekadar objek yang dibicarakan menjadi bagian dari kewajiban yang diatur secara kelembagaan.

Model tersebut menegaskan pentingnya fungsi kritis analisis ekolinguistik. Keberlanjutan tidak cukup dinilai hanya dari kemunculan istilah seperti "*lokal*", "*hijau*", "*adaptif*", atau "*sirkular*" dalam teks. Analisis perlu melihat lebih jauh bagaimana bahasa membentuk hubungan antara manusia dan lingkungan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menelaah siapa yang diberikan agensi, relasi apa yang ditonjolkan, unsur apa yang masih dilatarbelakangi atau dihapus, serta nilai apa yang digunakan untuk memberikan legitimasi terhadap kepentingan lingkungan. Dengan cara ini, analisis ekolinguistik tidak hanya mengidentifikasi kosakata ekologis, tetapi juga menjelaskan bagaimana suatu wacana membangun, membatasi, dan melembagakan cara tertentu dalam memahami keberlanjutan.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan penelitian ini memiliki relevansi bagi pendidikan Bahasa Indonesia karena menunjukkan bahwa teks autentik, seperti dokumen kebijakan dan berita institusional, dapat digunakan tidak hanya untuk mempelajari bahasa, tetapi juga untuk memahami bagaimana teks membentuk representasi tertentu. Pembelajaran karena itu tidak perlu berhenti pada identifikasi struktur teks, gagasan utama, atau ciri kebahasaan. Peserta didik juga dapat diarahkan untuk mengamati bagaimana pilihan kata, pemberian agensi, penggunaan modalitas, serta unsur yang tidak ditampilkan membentuk cara pandang tertentu tentang manusia, pangan, dan lingkungan.

Implikasi tersebut dapat dikembangkan melalui model pembacaan kritis-ekologis yang terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah *mapping visibility*, yaitu peserta didik mengidentifikasi aktor dan entitas yang ditampilkan, diberi peran aktif, dilatarbelakangi, atau tidak disebutkan dalam teks. Tahap kedua adalah *linguistic interrogation*, yaitu peserta didik menganalisis kata-kata evaluatif, metafora, modalitas, struktur aktif dan pasif, serta pola seperti "*tidak hanya ... tetapi juga ...*" untuk memahami bagaimana bahasa mengarahkan penilaian pembaca. Tahap ketiga, *ecological evaluation*, yaitu peserta didik menilai cerita yang dibangun teks berdasarkan *ecosophy* keberlanjutan dengan

mempertanyakan kepentingan yang dominan dan konsekuensi ekologis yang belum memperoleh perhatian. Kerangka ini dapat digunakan pada teks berita, eksplanasi, argumentasi, persuasi, dan literasi media.

Kerangka tersebut berpotensi mempertemukan literasi bahasa, literasi kritis, dan literasi ekologis. Chambers (2015) menunjukkan bahwa lingkungan dapat digunakan sebagai sumber teks untuk mengembangkan *critical literacy*. Temuan tersebut sejalan dengan Nurkhamidah *et al.*, (2025), mengenai asesmen membaca kritis berbasis literasi ekologis, dan Silvhiany *et al.* (2026), mengenai integrasi isu iklim dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, wacana MBG memiliki potensi pedagogis karena dekat dengan pengalaman peserta dan membuka ruang diskusi tentang budaya lokal, konsumsi, dan tanggung jawab ekologis. Namun, kerangka tersebut belum dapat disebut model pembelajaran yang tervalidasi karena penelitian ini tidak menguji penerapannya di kelas.

Meskipun demikian, implikasi pedagogis yang dikemukakan dalam penelitian ini masih bersifat konseptual. Penelitian ini belum menguji efektivitas model pembacaan kritis-ekologis secara langsung di dalam kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan perangkat pembelajaran dan rubrik analisis wacana ekologis, kemudian menguji penerapannya melalui desain pembelajaran yang sesuai. Pengujian tersebut penting untuk mengetahui apakah model pembacaan kritis-ekologis dapat meningkatkan kemampuan memahami teks, kesadaran terhadap strategi kebahasaan, serta literasi ekologis peserta didik.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi ekologis dalam sejumlah wacana resmi MBG lebih tepat dipahami sebagai bentuk perluasan wacana daripada pergeseran yang berlangsung secara linear. Gizi, kesehatan, dan pembangunan manusia tetap menjadi dasar utama dalam representasi program. Namun, wacana MBG kemudian diperluas dengan memasukkan rantai pasok, pangan lokal, identitas produsen, ketahanan pangan, krisis iklim, emisi, serta dampak setelah konsumsi. Secara linguistik, perluasan tersebut tampak melalui semakin terlihatnya aktor lokal, penggunaan kata evaluatif seperti “*kunci*”, “*fondasi*”, dan “*adaptif*”, pola aditif “*tidak hanya ... tetapi juga ...*”, metafora yang menggambarkan transformasi limbah, serta penggunaan modalitas deontik yang kuat seperti “*wajib*” dalam wacana regulatif.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada hubungan antara tiga pola utama, yaitu *ecological expansion*, *partial ecological visibility*, dan *institutionalization*. *Ecological expansion* menunjukkan semakin luasnya aktor, proses, dan persoalan ekologis yang dimasukkan ke dalam wacana MBG. Namun, perluasan tersebut masih bersifat selektif. Isu seperti iklim, emisi, dan limbah mulai memperoleh perhatian yang lebih besar, sedangkan tanah, air, energi, biodiversitas, dan dampak produksi belum mendapatkan posisi yang setara. Kondisi ini menunjukkan adanya *partial ecological visibility*, yaitu situasi ketika sebagian aspek ekologis dibuat lebih terlihat, sementara aspek lainnya masih dilatarbelakangi.

Proses berikutnya terlihat ketika isu tertentu, terutama pengelolaan limbah, mulai masuk ke dalam bahasa kewajiban dan regulasi. Pada tahap ini, isu ekologis tidak lagi hanya disebut atau ditonjolkan dalam wacana, tetapi mulai ditempatkan sebagai bagian dari tanggung jawab institusional. Proses tersebut menunjukkan adanya *institutionalization*. Meskipun demikian, perhatian terhadap lingkungan masih lebih banyak dilegitimasi melalui manfaatnya bagi ketahanan pangan, kesehatan masyarakat,

efisiensi program, dan keberlangsungan program. Oleh karena itu, orientasi yang muncul lebih tepat dipahami sebagai *anthropocentric sustainability undergoing ecological expansion* daripada sebagai ekosentrisme penuh. Dengan kata lain, wacana MBG semakin mengakui hubungan ekologis, tetapi manusia masih menjadi pusat utama dalam penentuan nilai dan tujuan keberlanjutan.

Dalam konteks Pendidikan Bahasa Indonesia, temuan tersebut dapat menjadi dasar konseptual untuk mengembangkan pembacaan kritis-ekologis terhadap teks autentik. Peserta didik dapat diarahkan tidak hanya untuk memahami isi teks, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana bahasa membentuk representasi tertentu. Mereka dapat mengidentifikasi siapa yang diberi agensi, unsur apa yang dibuat lebih menonjol, aspek apa yang dilatarbelakangi atau tidak disebutkan, serta nilai ekologis apa yang dinormalisasi melalui bahasa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik memahami teks secara lebih kritis sekaligus membangun kesadaran terhadap hubungan sosial dan ekologis tanpa mengabaikan ketelitian analisis kebahasaan.

Referensi

- Badan Gizi Nasional. (2025a, 20 Maret). Program MBG libatkan rantai pasok pangan lokal. <https://www.bgn.go.id/news/berita/program-mbg-libatkan-rantai-pasok-pangan-lokal>
- Badan Gizi Nasional. (2025b, 10 September). Menu MBG disesuaikan dengan potensi pangan daerah. <https://www.bgn.go.id/news/berita/menu-mbg-disesuaikan-dengan-potensi-pangan-daerah>
- Badan Gizi Nasional. (2025c, 1 Oktober). MBG jadi penggerak ekonomi dan kedaulatan pangan. <https://www.bgn.go.id/news/berita/mbg-jadi-penggerak-ekonomi-dan-kedaulatan-pangan>
- Badan Gizi Nasional. (2025d, 2 Oktober). Pangan lokal jadi kunci ketahanan Program MBG. <https://www.bgn.go.id/news/berita/pangan-lokal-jadi-kunci-ketahanan-program-mbg>
- Badan Gizi Nasional. (2025e, 2 Oktober). Pangan lokal dinilai adaptif hadapi krisis iklim. <https://www.bgn.go.id/news/berita/pangan-lokal-dinilai-adaptif-hadapi-krisis-iklim>
- Badan Gizi Nasional. (2025f, 5 Desember). BGN puji SPPG Margomulyo Seyegan, limbah MBG disulap jadi bio solar dan pupuk. <https://www.bgn.go.id/news/artikel/bgn-puji-sppg-margomulyo-seyegan-limbah-mbg-disulap-jadi-bio-solar-dan-pupuk>
- Badan Gizi Nasional. (2026a, 19 Maret). Aturan baru, Kepala BGN tekankan pengelolaan sampah MBG wajib berbasis ekonomi sirkular. <https://www.bgn.go.id/news/berita/aturan-baru-kepala-bgn-tekankan-pengelolaan-sampah-mbg-wajib-berbasis-ekonomi-sirkular>
- Badan Gizi Nasional. (2026b, 19 Maret). BGN terbitkan aturan baru, SPPG tak hanya masak tapi wajib kelola limbah. <https://www.bgn.go.id/news/berita/bgn-terbitkan-aturan-baru-sppg-tak-hanya-masak-tapi-wajib-kelola-limbah>
- Béné, C., Oosterveer, P., Lamotte, L., Brouwer, I. D., De Haan, S., Prager, S. D., Talsma, E. F., & Khoury, C. K. (2019). When food systems meet sustainability—Current narratives and implications for actions. *World Development*, 113, 116–130.

- Chambers, J. (2015). Developing critical literacy skills through using the environment as text. *Language and Literacy*.
- El Bilali, H., Callenius, C., Strassner, C., & Probst, L. (2019). Food and nutrition security and sustainability transitions in food systems. *Food and Energy Security*, 8(2), e00154.
- Feng, L., Luo, R., Liu, X., Prescott, M. P., Li, W., Song, J., & Yang, Y. (2024). Global school plate waste estimates highlight the need for building a sustainable food education system. *Nature Food*, 5(10), 860–868.
- Juskaite, G., & Haug, R. (2023). Multiple meanings of “equitable food systems”: food systems and discursive politics of change. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7, 1127562.
- Kelinsky-Jones, L. R., Niewolny, K. L., & Stephenson Jr, M. O. (2023). Building agroecological traction: Engaging discourse, the imaginary, and critical praxis for food system transformation. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7, 1128430.
- Nervino, E., Cheung, J. O., & Chen, J. (2024). Charting the path of sustainability discourse research: A systematic review of applied linguistic studies. *International Journal of Applied Linguistics*, 34(3), 862–883.
- Nurkhamidah, N., Lustyantje, N., & Murtadho, F. (2025). Developing a Critical Reading Assessment Specification Infused with Ecological Literacy for Higher Education. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(1), 2601–2622.
- Poole, R. (2016). A corpus-aided ecological discourse analysis of the Rosemont Copper Mine debate of Arizona, USA. *Discourse & Communication*, 10(6), 576–595.
- Silvhiany, S., Purwandani, E., Inderawati, R., & Sari, A. P. (2026). Climate-Integrated EFL Instruction: A Design-Based Study to Develop Ecoliteracy and Scientific Reading Comprehension. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 19(2), 357–383.
- Stibbe, A. (2014). An ecolinguistic approach to critical discourse studies. *Critical Discourse Studies*, 11(1), 117–128.
- Stibbe, A. (2015a). *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by*. Routledge.
- Stibbe, A. (2015b). *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by*. Routledge.
- Suhandano, S., & Febrina, R. (2023). Contesting “growth” and “sustainability” in Indonesia’s capital city relocation: A corpus ecolinguistic study. *Journal Theoretical and Applied Linguistics*, 9(3), 65–83.
- Suprpto, F. A., Praditya, E., Dewi, R. M., & Adiyoso, W. (2025). A policy implementation review of the free nutritious meal (MBG) program. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 6(2), 297–312.
- Yahya, M., & Roselani, N. G. A. (2024). Representations of human domination in climate policy documents: A transitivity analysis. *IALLTEACH (Issues In Applied Linguistics & Language Teaching)*, 6(1).
- Yuniawan, T., Rokhman, F., Rustono, & Mardikantoro, H. B. (2023). An eco-linguistic analysis of conservation news published by mass media in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2174519.